

Pengembangan Seni Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang

Sestri Indah Pebrianti¹, Veronica Eny Iryanti², Sitti Aesijah³, Bagus Susetyo⁴

Department of Drama, Dance, and Music Education, Faculty of Languages and Arts, Semarang State University, Indonesia.

¹noun.sestri@mail.unnes.ac.id, ²veronica@mail.unnes.ac.id, ³aesijah@mail.unnes.ac.id, ⁴bagussusetyo62@mail.unnes.ac.id



Received 27 April 2023; accepted 9 Juni 2023; published 30 April 2023

ABSTRAK

Kelompok seni Jaran Kepang Langgeng Mudo Sari Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang sudah mulai mengembangkan bentuk pementasannya, namun hasil dari pengembangan belum optimal karena disebabkan beberapa faktor yaitu, pertama terbatasnya pengetahuan dan keterampilan pelatih, penari, pemusik dan dalang dalam penggarapan seni Jaran Kepang, dan kedua sarana yang dimiliki paguyuban terbatas. Tujuan artikel ini yaitu menjelaskan hasil pengembangan seni jaran Kepang yang dilakukan baik dari sisi kualitas dan kuantitas. Menggunakan pendekatan community development dan partisipatif dengan metode diantaranya pendidikan masyarakat, difusi ilmu pengetahuan, memberi fasilitas, konsultasi, dan pendampingan. Hasil menjelaskan bahwa pengembangan bentuk pertunjukan Jaran Kepang dan elemen-elemen pertunjukannya dilakukan dengan baik, dengan frekuensi pementasan yang meningkat, dan berbagai motif gerak dalam pertunjukan yang sudah ada sebelumnya hanya terbatas dan monoton sekarang berkembang menjadi lebih variatif. Saai ini paguyuban telah mengembangkan elemen pertunjukannya mulai dari gerak, iringan, rias dan busana, property, dan pola lantai. Paguyuban juga secara berkala dan rutin mempertunjukan Jaran Kepang yang telah dikembangkan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.

ABSTRACT

The Jaran Kepang art group Langgeng Mudo Sari, Bandungan District, Semarang Regency has started to develop its form of performance, but the results of the development have not been optimal due to several factors, namely, first, the limited knowledge and skills of trainers, dancers, musicians and puppeteers in the cultivation of Jaran Kepang art, and secondly the means owned by a limited association. The purpose of this article is to explain the results of the development of the Kepang jaran art which was carried out both in terms of quality and quantity. Using a community development and participatory approach with methods including community education, knowledge diffusion, providing facilities, consultation, and assistance. The results explain that the development of the form of the Jaran Kepang performance and the elements of the performance was carried out well, with an increased frequency of performances, and the various motives of movement in the performance that had previously existed were limited and monotonous, now they are developing to be more varied. Currently, the community has developed elements of its performances, starting from movement, accompaniment, make-up and clothing, props, and floor patterns. The association also periodically and routinely showcases Jaran Kepang which has been developed so that it can be appreciated by the wider community.

KATA KUNCI

Jaran Kepang
Pengembangan
Kualitas Pertunjukan

KEYWORDS

Jaran Kepang
Development
Performance Quality

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Kecamatan Bandungan merupakan salah satu Kecamatan dari 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang. Luas wilayah Kecamatan Bandungan 48,23 km². Secara geografis Kecamatan Bandungan terletak dibawah kaki Gunung Ungaran. Suhu udara di Kecamatan Bandungan relatif sejuk. Kondisi alam berupa pegunungan dengan udara yang sejuk dan pemandangan yang indah. Karena kondisi alamnya yang menyenangkan itulah Bandungan dijadikan tempat rekreasi alam bersama keluarga. Selain potensi alam yang dijadikan sebagai tempat wisata, adapun potensi seni yang terdapat di Kecamatan Bandungan.

Potensi seni tersebut diantaranya Kesenian Jaran Kepang, Tari Rodat, Rebana, Kosidah, Kethoprak dan Wayang Kulit. Hampir setiap desa memiliki grup atau paguyuban Kesenian Jaran Kepang, karena kesenian bukan hanya sekedar peninggalan leluhur melainkan juga berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang bergantung kepadanya (Hana Resti Putri, 2021). Seringkali orang awam mengatakan bahwa pertunjukan Jaran Kepang merupakan pertunjukan yang kuno atau kampungan.

Saat ini banyak paguyuban mengangkat Kesenian Jaran Kepang. Salah satunya adalah Paguyuban Langgeng Mudo Sari yang berada di Desa Duren Kecamatan Bandungan. Paguyuban Langgeng Mudo Sari memiliki anggota yang berusia lanjut. Hal ini dikarenakan Paguyuban Langgeng Mudo Sari merupakan paguyuban Jaran Kepang tertua di Kecamatan Bandungan. Langgeng Mudo Sari menyediakan wadah bagi para pemuda pemudi untuk berkesenian dengan tujuan untuk menghindarkan pergaulan bebas yang riskan terjadi jika jauh dari pengawasan orang tua. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, karena keberadaan Kecamatan Bandungan merupakan kawasan hiburan. Hotel dan wisata Karaoke yang merupakan andalan di kawasan ini. Mulai dari cabang kecil hingga cabang terbesar dan terkenal ada di Kawasan Bandungan. Hotel dan Karaoke merupakan mata pencaharian utama bagi warga Kecamatan Bandungan. Sebagian besar masyarakat Bandungan berkecimpung didunia hiburan tersebut, laki-laki maupun perempuan. Salah satu yang dilakukan yaitu dengan mengembangkan Jaran Kepang. Jaran kepang merupakan suatu bentuk kesenian tradisional yang cara menarikannya menggunakan kuda terbuat dari anyaman bambu. Unsur magis yang kuat terasa ketika kesenian dimainkan ditandai dengan gerakan penarinya yang tidak terkontrol hingga ada yang memakan benda-benda aneh seperti pecahan kaca, rumput dan kembang (Palevi, 2016). Sebagai tari tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat, Jaran Kepang tidak memiliki pathokan baku dalam pertunjukannya, memiliki ragam gerak yang sederhana, tata rias wajah, rambut dan busana sesuai selera pelakunya, namun setiap daerah memiliki ciri khas nya sendiri seperti kesenian Jaran Kepang Papat memiliki bentuk pertunjukan yang menarik dengan jumlah penari yang hanya empat dan penari merupakan satu keturunan (Istiqomah, 2017). Tari Jaran Kepang Boyolali ditarikan secara berkelompok dan bisa ditarikan oleh pria dan wanita. Penari membawakan tarian ini dengan karakter gagah yang menggambarkan etos kerja para petani di daerah Boyolali seperti semangat tenaga kuda (Putri, 2020). Kemudian tari Jaran Endut yang pertunjukannya bersumber pada cerita rakyat mengangkat sejarah Dusun Endut (Putriandini et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2020) keberadaan kesenian Jaran Kepang mengalami penurunan dalam bentuk pertunjukannya, hal ini dikarenakan munculnya kesenian-kesenian kreasi baru, kurangnya karya baru Kesenian Jaran Kepang, dan minimnya pengetahuan tentang kesenian Jaran Kepang. Sehingga berakibat minat masyarakat dalam melestarikan Kesenian Jaran Kepang menurun. Melalui Paguyuban Langgeng Mudo Sari, kesenian Jaran Kepang dikembangkan agar lebih menarik sehingga diminati oleh masyarakat, namun dalam hal pengembangan belum optimal. Jaran Kepang Langgeng Mudo Sari jika dikembangkan secara maksimal akan memiliki dampak yang positif dalam aspek sosial dan juga dapat menaikkan perekonomian kelompok Jaran Kepang Langgeng Mudo Sari. Oleh karena itu, itu kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan seni Jaran Kepang sebagai produk tari unggulan dan ciri khas desa agar lebih dikenal oleh masyarakat. Semakin populer dan banyaknya pengembangan dalam bentuk pertunjukan maka permintaan Tanggapan jaran kepang pun akan semakin meningkat.

Berdasar pada situasi yang ada, serta permasalahan yang dihadapi Paguyuban Langgeng Mudo Sari, maka melalui program pengabdian pada masyarakat ini melakukan pendampingan membantu menyelesaikan masalah yang ada. Berdasarkan pendapat (Sedyawati, 2008) pengembangan dapat dilakukan 2 cara yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan kualitas. Pengembangan dari segi kuantitas dapat dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima kehadiran kesenian (tari) tersebut. Pengembangan dari segi kualitas dapat dilakukan dengan menjadikan sebuah tarian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan tidak lari dari etika, norma, logika, adat istiadat serta falsafah atau dasar serta ciri khas daerah tersebut.

Kuantitas berkaitan juga dengan seberapa besar ketertarikan masyarakat terhadap pertunjukan Kesenian Jaran Kepang, sehingga mempengaruhi tingkat popularitas sebuah grup atau paguyuban yang menaungi. Ketertarikan masyarakat terhadap Kesenian Jaran Kepang sangatlah besar. Masing-masing individu memiliki karakteristik penilaian yang berbeda terhadap pertunjukan Kesenian Jaran Kepang. Karakteristik inilah yang dapat memberikan pengaruh terhadap bentuk pertunjukan Kesenian Jaran Kepang.

Segi kualitas dalam hal ini merupakan penilaian seberapa menariknya sebuah pertunjukan Kesenian Jaran Kepang di kalangan masyarakat. Ketertarikan masyarakat Kabupaten Semarang terhadap Kesenian Jaran Kepang sangatlah erat. Tiap individu memiliki penilaian yang berbeda-beda tentang pertunjukan

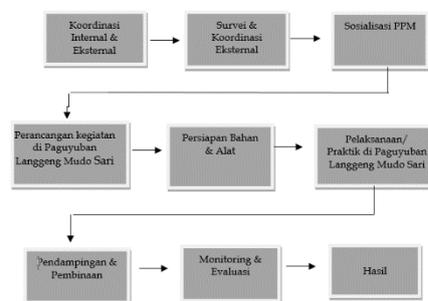
Kesenian Jaran Kepang. Sebagian orang menilai pertunjukan Kesenian Jaran Kepang yang menarik adalah pertunjukan yang didalamnya terdapat unsur mistis seperti ndadi. Adapun individu lainnya menilai bahwa pertunjukan tergolong menarik jika memiliki garap tari yang tidak monoton, artinya garap tari yang ditunjukkan tergolong garapan baru.

Maka dari itu pengabdian memberikan solusi yaitu pengembangan dari segi kualitas melalui proses latihan sehingga mempengaruhi bentuk pertunjukan tari dan segi kuantitas dengan meningkatkan popularita kesenian Jaran Kepang agar di kenal masyarakat luas. Proses Latihan ini dilakukan melibatkan pelatih, penari, pemusik dan dalang. Adapun tujuan proses latihan yaitu untuk memperbaiki bentuk kepenarian anggota, melatih penari untuk disiplin dalam melakukan gerak, serta menciptakan inovasi baru melalui pembaruan garapan, sehingga menimbulkan daya tarik yang berbeda di masyarakat. Faktor utama yang mempengaruhi kualitas sebuah pertunjukan adalah bentuk pertunjukan tari itu sendiri. Kualitas bentuk pertunjukan Kesenian Jaran Kepang nantinya akan menampilkan gerak-gerak dengan konsep garap baru tetapi tidak meninggalkan keaslian seni Jaran Kepang itu sendiri. Pengembangan dilakukan pada bentuk pertunjukan yang terdiri dari struktur pertunjukan dan elemen pertunjukan antara lain gerak, iringan, rias dan busana, property, dan pola lantai. Pengembangan bentuk pertunjukan dan elemen pertunjukan dilakukan tanpa menghilangkan ciri khas dari Jaran Kepang Langgeng Modo Sari. Proses berlatih dan mempelajari kesenian Jaran Kepang secara rutin juga sangat bermanfaat sebagai sarana komunikasi dalam menjalin silaturahmi antar penari, pemusik dan dalang serta sebagai bentuk pelestarian kesenian tradisi khas Kabupaten Semarang.

2. Metode

Paguyuban Langgeng Mudo Sari merupakan mitra utama kegiatan pengabdian pada masyarakat, yang secara teknis melibatkan pelatih, penari, pemusik dan dalang menjadi objek dan subyek yang ditingkatkan keahliannya. Kegiatan dilaksanakan selama 6 kali yaitu tanggal 10, 17, 24 Juli 2022, dan 14, 21, 28 Agustus 2022. Mengikutsertakan 35 siswa sanggar yang sekaligus sebagai penari, pelatih, pemusik dan dalang. Lokasi pelatihan dipusatkan pada 1 tempat yaitu kantor kelurahan Desa Duren tepatnya dibagian aula gedung.

Kegiatan dilakukan dengan pendekatan community development dan partisipatif karena dirasa efektif. Mengutip dari pendapat Rinaldy bahwa pendekatan community development berorientasi kepada upaya pemberdayaan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek dan sekaligus objek, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan demi kepentingan mereka sendiri (Rinaldy et al., 2017; Triyono, 2014). Sedangkan pendekatan partisipatif yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya peningkatan peran serta masyarakat secara langsung dalam berbagai proses dan pelaksanaan (Asnudin, 2010; Muslim, 2007). Kegiatan ini mengarah pada pemberdayaan masyarakat dengan sasaran utama yaitu pelatih, penari, pemusik dan dalang. Dengan lebih berdaya, masyarakat sasaran akan mampu meningkatkan kemampuan, keahlian dan produktivitasnya. Di sisi yang lain, mitra sasaran berpartisipasi secara aktif dalam semua kegiatan sehingga bukan sekedar tahu dan memahami tetapi juga terampil dalam melakukan kegiatan pengembangan bentuk gerak dan pengolahan elemen-elemen pertunjukan Jaran Kepang.



Gambar 1. Alur kegiatan Pendampingan Pengembangan Seni Jaran Kepang

Kegiatan ini menggunakan metode, yang meliputi pendidikan masyarakat, difusi ilmu pengetahuan, fasilitasi, konsultasi, pendampingan, dan diseminasi hasil. Dimulai dari tahap awal melakukan koordinasi secara internal yang dilakukan tim pelaksana kemudian dilanjutkan dengan koordinasi eksternal dilakukan

antara tim pelaksana dengan mitra sasaran yaitu Paguyuban Langgeng Mudo Sari untuk membicarakan tentang berbagai hal yang perlu dipersiapkan selama kegiatan pengabdian berlangsung. Koordinasi ini berupa diskusi bersama tim terkait materi dan perlengkapan yang dibutuhkan. Sebelumnya, pelaksana telah berkoordinasi dengan pemimpin sanggar terkait permasalahan yang mereka hadapi. Setelah melakukan pertemuan langsung pelaksana membuat konsep pelatihan yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi yaitu terkait pengembangan kesenian Jaran Kepang. Selanjutnya ketua pengabdian membagi materi yang diajarkan pada tim dan menyampaikan jobdesk masing-masing dari awal pelaksanaan hingga akhir. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kegiatan dalam bentuk workshop dengan fasilitator tim pelaksana. Setelah mitra mendapatkan wawasan dan pengetahuan, selanjutnya dilakukan persiapan berbagai peralatan dan bahan yang digunakan untuk pengembangan Jaran Kepang. Untuk menjamin keberlangsungan dan keberhasilan program, dilakukan pendampingan dan pembinaan, serta dilakukan monitoring dan evaluasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengembangan seni Jaran Kepang paguyuban Langgeng Mudo Sari Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang dilakukan dengan mengikutsertakan 35 siswa sanggar, 10 siswa sebagai penari, pelatih sanggar 2 orang, pemusik 22 orang dan dalang 1 orang. Diawali dengan melakukan koordinasi internal yang dilakukan tim pelaksana untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan kemudian dilanjutkan dengan koordinasi eksternal antara tim pelaksana dengan mitra sasaran yaitu Paguyuban Langgeng Mudo Sari untuk membuat kesepakatan bersama dan membicarakan berbagai hal yang perlu dipersiapkan selama kegiatan pengabdian.

Koordinasi eksternal juga dilakukan untuk survei ke lokasi pengabdian. Bertemu dengan pemimpin sanggar Bapak Nanto untuk mengetahui kondisi sanggar, ruang latihan, sarana dan prasarana yang ada di sanggar. Ketika tim pelaksana datang dan melihat secara langsung latihan rutin, siswa sanggar Langgeng Mudo Sari ini sebenarnya mereka punya basic di bidang tari, namun dari bentuk tubuh atau dedeg istilah tarinya, itu kurang pas. Sedangkan yang saat ini masih hits atau masih menjadi idola di masyarakat adalah penari yang joogetannya bagus itu dianggap paguyuban itu bagus karyanya, dan jadi laris tanggapan. Berdasar dari kondisi tersebut maka tim pelaksana membuat konsep pendampingan dalam hal pengembangan dari segi kualitas kesenian tersebut.

Selanjutnya dilakukan sosialisasi kegiatan dalam bentuk FGD yang diikuti oleh pengurus sanggar, siswa sanggar, pelatih, pemusik dan dalang. Topik yang dibicarakan antara lain tujuan pengabdian masyarakat, tahapan kegiatan yang dilakukan, serta kebutuhan alat. Selain itu, juga disampaikan pentingnya mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh sanggar Langgeng Mudo Sari dan kegiatan yang sudah dilakukan dalam mengembangkan kesenian Jaran Kepang. Pada kegiatan ini mitra mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang kualitas di dalam pertunjukan. Kualitas dalam hal ini juga merupakan penilaian seberapa menariknya sebuah pertunjukan Kesenian Jaran Kepang di kalangan masyarakat. Ketertarikan masyarakat Kabupaten Semarang terhadap Kesenian Jaran Kepang sangatlah erat. Tiap individu memiliki penilaian yang berbeda-beda tentang pertunjukan Kesenian Jaran Kepang. Sebagian orang menilai pertunjukan Kesenian Jaran Kepang yang menarik adalah pertunjukan yang didalamnya terdapat unsur mistis seperti ndadi. Adapun individu lainnya menilai bahwa pertunjukan tergolong menarik jika memiliki garap tari yang tidak monoton, artinya garap tari yang ditunjukkan tergolong garapan baru.



Gambar 2. Survei awal dan diskusi pengembangan pertunjukan Jaran Kepang

Sebagai narasumber pelaksana menjelaskan bahwa seni Jaran Kepang jika dikembangkan dari segi kualitas dalam pertunjukannya menampilkan gerak-gerak dengan konsep garap baru namun tidak meninggalkan keaslian kesenian Jaran Kepang itu sendiri. Terdapat pengembangan dari bentuk pertunjukan dari pada pertunjukan yang sudah ada sebelumnya. Maka dari itu pengembangan dilakukan pada bentuk pertunjukan serta elemen-elemen pertunjukan tarinya. Setelah mitra mendapatkan wawasan dan pengetahuan, selanjutnya dilakukan persiapan berbagai peralatan dan bahan yang digunakan untuk pengembangan pertunjukan Jaran Kepang.

Setelah tim pelaksana menyampaikan pemaparan, selanjutnya Paguyuban menyusun dan menyampaikan rencana pengembangan Jaran Kepang sesuai dengan potensi yang dimiliki Paguyuban. Secara fisik, Paguyuban Langgeng Mudo Sari mempunyai tempat latihan cukup luas yaitu di Gedung Balai Dusun Jetak. Balai Dusun Jetak juga digunakan sebagai tempat penyimpanan gamelan. Selain itu, Gedung Balai Dusun juga terdapat fasilitas standar yang menunjang kelancaran pelatihan, yaitu adanya penerangan dan kamar mandi yang cukup memadai. Seperangkat gamelan yang dimiliki Paguyuban Langgeng Mudo Sari belum lengkap atau Jangkep. Sebagian gamelan yang dimiliki terbuat dari besi dan sebagian lainnya terbuat dari perunggu. Adapun gamelan yang dimiliki oleh Paguyuban Langgeng Mudo Sari terdiri dari kempul, bass drum, kendang, bonang barung, bendhe, demung, dan saron. Kondisi gamelan saat ini masih bagus dan layak untuk digunakan, hanya saja karena bahan gamelan terbuat dari besi maka suara yang dihasilkan kurang maksimal. Hal ini tidak menurunkan semangat anggota Paguyuban Langgeng Mudo Sari dalam berlatih serta berkarya. Di sisi sumber daya manusia, Paguyuban Langgeng Mudo Sari memiliki siswa/penari dan pemusik memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan maksimal. Sumber daya tersebut dirasa cukup mendukung untuk pengembangan seni Jaran Kepang sebagai salah satu kesenian Jaran Kepang yang di Desa Duren.

Paguyuban Langgeng Mudo Sari sebagai mitra sasaran memberikan tanggapan yang baik dengan adanya pendampingan Jaran Kepang yang melibatkan dalang, penari dan pemusik. Selain itu, pengembang dikemas dengan melakukan latihan rutin bersama di hari Sabtu dan Minggu. Dalam latihan, pelaksana memberikan teknik-teknik dasar Tari Surakarta kepada penari (gambar 3a) dengan tujuan untuk memperbaiki *dedeg* penari agar lebih menarik dalam melakukan gerak tari, melatih penari untuk disiplin dalam melakukan gerak, serta menciptakan inovasi baru melalui pembaruan garapan, sehingga menimbulkan daya tarik yang berbeda di masyarakat. Karena faktor utama yang mempengaruhi kualitas sebuah pertunjukan adalah bentuk pertunjukan tari itu sendiri. Karena bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis (Hadi, 2007).



a



b

Gambar 3. Penyiapan penari (a), dan penyiapan properti tari (b)

Setelah teknik dikuasai dengan baik, pelaksana memberikan contoh motif-motif gerak pengembangan Jaran Kepang kepada penari. Penari mengikuti gerak yang dicontohkan pelatih. Jika penari kesulitan melakukan gerak sesuai yang dicontohkan pelatih, maka penari dan pelatih menyederhanakan gerak yang telah dibuat. Kemudian membagi gerak-gerak menjadi dua yaitu gerak murni dan gerak maknawi (Hartono, 2017). Gerak murni yang mengutamakan keindahan dan tidak memiliki makna atau maksud tertentu disetiap gerakannya dan gerak maknawi yang telah distilasi dan memiliki makna atau maksud tertentu disetiap gerak yang dilakukan. Pelatih lebih menyarankan penari untuk melakukan gerak yang sederhana namun kompak, dibandingkan melakukan gerak yang bervariasi namun tidak kompak. Gerak yang

seederhana kemudian dikemas dengan pemberian pola lantai dan komposisi yang bervariasi. Pengemasan ini bertujuan untuk menghilangkan kesan monoton pada motif gerak yang sederhana. Penari melakukan teknik-teknik gerak tari dengan benar, termasuk gerak dasar tari, sesuai dengan kemampuan dan kenyamanan penari. Mengutamakan kenyamanan gerak penari, karena kenyamanan gerak dapat memberikan hasil karya yang kompak atau rancak. Pelaksana tidak mengubah atau menghilangkan bagian yang menjadi ciri khas Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Pelaksana memberikan pola garap dan motif gerak yang bervariasi, sehingga memberi kesan ramai, rancak, tidak monoton dan jika dilihat penonton tidak membosankan. Pelatih mengembangkan gerak-gerak yang sudah ada sebelumnya, seperti gerak *sabetan*, gerak *perangan*, *nyongklang*, dan gerak lainnya. Bersamaan dengan latihan juga dilakukan pengolahan properti tari. Penggunaan properti dalam pertunjukan tari sangat mempengaruhi pola garap. Pemilihan ukuran properti yang besar tentu memerlukan komposisi tari yang luas sehingga tidak mengenai penari yang lainnya, sedangkan properti yang berukuran kecil dapat dikombinasikan dengan komposisi tari yang kecil. Properti utama yang digunakan yaitu Jaran Kepang (gambar 3b). Properti Jaran terbuat dari anyaman bambu yang diberi warna menggunakan cat kayu. Corak yang digambarkan berbentuk tubuh kuda, sehingga ketika digunakan oleh penari terlihat seperti menunggang kuda. Bagian kepala dan ekor kuda terdapat aksesoris rambut ijuk, untuk memvisualkan bentuk kuda yang sesungguhnya.



Gambar 4. Pengolahan gerak dengan properti Jaran Kepang



Gambar 5. Pengolahan gerak dengan musik

Pengembangan pola pertunjukan Jaran Kepang Langgeng Mudo Sari dilakukan dengan memberikan alur cerita pada garap pertunjukannya. Alur cerita atau alur dramatik dalam sebuah karya tari dapat dibentuk dari cerita dan ritme (Maryono, 2015). Jaran Kepang Langgeng Mudo Sari mengangkat cerita dari legenda masa lalu tokoh Raden Masaid dengan menonjolkan ritme dan tempo yang biasanya digunakan pada pertunjukan tari rakyat. Selanjutnya pemilihan gerak penari dengan mempertimbangkan aspek tenaga, ruang dan waktu. Untuk menghilangkan kesan monoton yang melekat pada seni kerakyatan maka gerak-gerak yang dipilih untuk penari Jaran Kepang yaitu gerak atraktif dan dinamis.

Proses latihan rutin penting untuk dilakukan mengingat sebagian penari tidak memiliki basic sebagai seorang penari. Masing-masing individu memiliki latar belakang yang berbeda dan usia yang beragam. Terdiri dari siswa SMP, SMA, dan pekerja. Seluruh anggota bergabung di Paguyuban Langgeng Mudo Sari mulai dari nol, mulai dari mereka tidak memiliki kemampuan dalam berkesenian, hingga saat ini seluruh anggota mampu mengasah kemampuannya dibidang seni tari dan seni karawitan. Alasan anggota bergabung di Paguyuban Langgeng Mudo Sari hanya karena adanya kesukaan dalam hati dengan kesenian yang mereka miliki.

Pengembangan pertunjukan Jaran Kepang lainnya yang dilakukan adalah penambahan tembang pada iringan Jaran Kepang dengan menggunakan lirik Bandungan Indah pada gendhing Lancaran, yang menunjukkan seniman menjunjung tinggi kearifan lokal yang ada di Bandungan. Musik adalah pasangan tari (Jazuli, 2016). Musik yang digunakan pada Jaran Kepang bersifat rancak, dengan tujuan untuk menambah semangat penari serta meningkatkan keinginan masyarakat untuk mengapresiasi. Selain itu, adanya musik diperlukan sebagai ilustrasi dan pembangun suasana dalam tari.

Pemanfaatan pertunjukan tari berkaitan dengan adanya fungsi pertunjukan tari itu sendiri. Fungsi merupakan penilaian dari masyarakat sebagai penikmat pertunjukan. Soedarsono berpendapat bahwa seni pertunjukan mempunyai tiga fungsi primer, yaitu; (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estesis (Soedarsono, 2002). Pada proses pengembangan dan pelestarian, masyarakat adalah peran terpenting. Tanpa adanya masyarakat yang menanggapi atau pecinta pertunjukan maka tidak akan tercipta pertunjukan seni. Seni pertunjukan memiliki fungsi yang berbeda pada setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat.

Untuk mendapatkan tingkat keberhasilan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan pendampingan baik dalam hal pembinaan kualitas penari maupun dalam pengembangan bentuk dan elemen pertunjukannya (Gambar 6). Pendampingan dan pembinaan dilakukan dengan mengunjungi Paguyuban untuk melihat kembali secara langsung dan memberikan arahan-arahan agar dapat berjalan lebih baik lagi. Selain pendampingan, juga dilakukan monitoring terhadap pelaksanaan pengembangan Jaran Kepang. Selama monitoring, dilakukan diskusi dan konsultasi untuk mengetahui kendala atau permasalahan yang ada, serta pemberian motivasi untuk pengembangan lebih lanjut. Dari hasil pendampingan pengembangan seni Jaran Kepang, sudah berkembang dengan baik (Gambar 6). Dengan penggarapan bentuk dan elemen pertunjukan serta kualitas penari yang baik, Jaran Kepang tidak hanya memberikan fungsi ritual, hiburan dan ekonomi, tetapi juga dapat berperan sebagai fungsi estetika (keindahan). Gerak penari pada Jaran Kepang Langgeng Mudo Sari mulai dilakukan dengan kompak. Karakter prajurit yang gagah memberikan kesan rampak pada gerak penari. Iringan yang digunakan dalam pertunjukan sudah digarap dengan terstruktur sehingga tidak menimbulkan kesan monoton dan membosankan. Tata rias yang digunakan memberikan kesan ketegasan pada wajah penari. Tata busana yang digunakan memperlihatkan kegagahan prajurit berkuda. Tempat pertunjukan terkesan sederhana yaitu lapangan terbuka. Properti yang digunakan dalam pertunjukan memberikan kesan ramai dan bervariasi, yaitu terdiri dari Jaran Kepang, pedang, dan gunung

Hasil dari pengembangan Jaran Kepang Langgeng Mudo Sari selanjutnya dipertunjukkan dalam acara Merti Dusun (a), sedekah bumi (b), dan mengikuti Festival Pentas Seni Reog (c) dengan mengundang tim pelaksana PPM UNNES, Kepala Desa, dan masyarakat sekitar di lingkungan desa Duren dengan harapan dapat menjadi motivasi, bahan belajar bagi siswa sanggar dan memberi apresiasi bagi Paguyuban lain.



a



b



c

Gambar 6. Hasil pengembangan Jaran Kepang Langgeng Mudo Sari di acara Festival (a), Sedekah Bumi (b) dan Merti Dusun (c).

4. Simpulan dan Saran

Pengembangan seni Jaran Kepang Langgeng Mudo Sari Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang sesuai dengan tujuan dan target sudah terlaksana dengan baik. Dengan pendampingan dan pembinaan dari Tim pelaksana dari UNNES, pengembangan bentuk pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukannya sudah dilakukan dengan baik, dengan frekuensi pementasan yang meningkat, dan berbagai motif gerak dalam pertunjukan yang sudah ada sebelumnya hanya terbatas dan monoton sekarang berkembang menjadi lebih variatif. Kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi Paguyuban untuk dapat melakukan pertunjukan secara berkala dan rutin sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.

Pentingnya pengembangan kualitas kesenian salah satunya Jaran Kepang, maka hendaknya secara kontinyu dan berkelanjutan kegiatan pengembangan dapat dilakukan. Pendampingan harus dilakukan setiap saat agar dapat memantau sejauh mana Paguyuban dalam berkembang dengan baik. Banyak hal yang masih dibutuhkan dalam pengembangan Jaran Kepang tidak hanya dari segi kualitas tetapi juga dari segi kuantitas. Potensi yang sudah ada membutuhkan uluran tangan dari pihak terkait agar paguyuban yang bergerak dalam bidang pelatihan, pelestarian dan pengembangan seni dapat berlangsung dengan baik.

Penghargaan

Penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor dan Kepala LPPM Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan dukungan program pengabdian pada masyarakat ini. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Tim Pelaksana, Ketua, pelatih, penari, pemusik, dan dalang sanggar Paguyuban Langgeng Mudo Sari sebagai mitra yang telah berperan aktif dalam berbagai kegiatan, serta semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pengabdian pada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka book publisher.
- Hana Resti Putri. (2021). *Industri Kreatif Jaran Kepang dan Barong Dalam Seni Pertunjukan Jaranan Campursari Di Kabupaten Kediri* [Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/143347>
- Hartono. (2017). *Apresiasi Seni*. FBS Universitas Negeri Semarang.
- Istiqomah, A. R. L. (2017). Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantra Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Seni Tari*, 6(1).

<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jst.v6i1.15510>

Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV Farishma Indonesia.

Maryono. (2015). *Analisis Tari*. ISI Press.

Palevi, R. (2016). Eksistensi Kesenian Jaran Kepang Dalam Arus Industri Pariwisata Di Dusun Suruhan Desa Keji Kabupaten Semarang. *Solidarity*, 5(1), 1–7.

Putri, W. K. (2020). *Tari Jaran Kepang Boyolali Pada Paguyuban Ketholeng Di Kabupaten Boyolali (Tinjauan Bentuk Sajian dan Garap Tari)* [ISI Surakarta]. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/4594>

Putriandini, P. G. R., Sudibya, I. G. N., & Satyani, I. A. W. A. (2021). Tari Jaran Endut, dari Cerita Rakyat ke Tari Kontemporer. *Igel*, 1(1), 62–68.

R.M Soedarsono. (2002). *Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.

Rinaldy, R., Nulhaqim, S. A., & Gutama, A. S. (2017). Proses Community Development Pada Program Kampung Iklim Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Program Bank Sampah Dalam Program Kampung Iklim). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14344>

Sedyawati, E. (2008). *KeIndonesiaan Dalam Budaya*. Wedatama Widya Sastra.